ALSYS
Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan

e-ISSN : 2808-540X
p-ISSN : 2808-7119

Terindeks: Copernicus, Sinta 5, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/alsys.v6i5.11704

PEMBENTUKAN IDENTITAS BARU GEN Z MELALUI PONDOK PESANTREN AL FATAH NURUL HUDA DI NAGARI KOTO GADANG JAYA KECAMATAN KINALI KABUPATEN PASAMAN BARAT

Formation of a New Gen Z Identity through Pondok Pesantren Al Fatah Nurul Huda in Nagari Koto Gadang Jaya Kinali District Pasaman Barat Regency

Septia Eka Putri & Noor Fadlli Marh
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
septiaekha986@gmail.com; noorfadllimarh@uinbukittinggi.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 22, 2026	Jul 20, 2026	Aug 1, 2026	Aug 6, 2026

Abstract

Although the formation of Generation Z identity in the digital era has been widely studied, research specifically examining the process of forming a new identity through the Islamic boarding school environment from the perspective of Pierre Bourdieu's theory of social practice remains limited. This study aimed to analyze the process of forming a new identity among Generation Z at Pondok Pesantren Al Fatah Nurul Huda, Koto Gadang Jaya Village, Kinali Subdistrict, West Pasaman Regency. This study employed a qualitative approach with a descriptive case study design. The research informants comprised 19 individuals selected through purposive sampling, including Islamic boarding school administrators, teachers, students, village officials, and members of the surrounding community. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation and were subsequently analyzed using an

AlSys is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

interactive analysis model comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that the formation of a new identity among Generation Z occurred through a continuous habituation process within Islamic boarding school life and resulted in four forms of identity: religious identity, socio-religious identity, Islamic identity, and Islamic social-interaction identity. The formation of these identities occurred through the interaction of habitus, field, and capital, as explained in Pierre Bourdieu's theory of social practice. These findings broaden the literature on the sociology of Islamic education regarding the role of the Islamic boarding school environment in shaping Generation Z identity. Practically, the findings may serve as a reference for Islamic boarding school administrators, Islamic educational institutions, and parents in strengthening the character development of younger generations through the habituation of religious values. Future research may examine the formation of Generation Z identity across various types of Islamic boarding schools and other Islamic educational contexts.

Keywords: Generation Z; Identity Formation; Islamic Boarding School; Pierre Bourdieu; Social Practice

Abstrak: Meskipun pembentukan identitas Generasi Z di era digital telah banyak dikaji, penelitian yang secara khusus membahas proses pembentukan identitas baru melalui lingkungan pondok pesantren berdasarkan perspektif teori praktik sosial Pierre Bourdieu masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembentukan identitas baru Generasi Z di Pondok Pesantren Al Fatah Nurul Huda, Nagari Koto Gadang Jaya, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Informan penelitian berjumlah 19 orang yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*, meliputi pengurus pesantren, pengajar, santri, aparat nagari, dan masyarakat sekitar. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan identitas baru Generasi Z berlangsung melalui proses pembiasaan secara berkesinambungan dalam kehidupan pesantren dan menghasilkan empat bentuk identitas, yaitu identitas religius, identitas sosial religius, identitas Islami, dan identitas pergaulan Islami. Pembentukan identitas tersebut berlangsung melalui interaksi antara *habitus*, *field*, dan *capital* sebagaimana dijelaskan dalam teori praktik sosial Pierre Bourdieu. Temuan ini memperluas kajian sosiologi pendidikan Islam mengenai peran lingkungan pesantren dalam membentuk identitas Generasi Z. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi pengelola pondok pesantren, lembaga pendidikan Islam, dan orang tua dalam memperkuat pembinaan karakter generasi muda melalui pembiasaan nilai-nilai keagamaan. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji pembentukan identitas Generasi Z pada berbagai tipe pondok pesantren dan konteks pendidikan Islam lainnya.

Kata Kunci: Generasi Z; Pembentukan Identitas; Pondok Pesantren; Pierre Bourdieu; Praktik Sosial

PENDAHULUAN

Generasi Z merupakan kelompok masyarakat yang lahir dan tumbuh pada era digital sehingga memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Kemudahan akses terhadap internet, media sosial, dan teknologi komunikasi telah

membentuk pola pikir, gaya hidup, serta cara mereka membangun relasi sosial. Di Indonesia, Generasi Z menjadi salah satu kelompok yang mendominasi struktur penduduk sehingga memiliki posisi strategis dalam pembangunan sumber daya manusia. Namun, pesatnya arus globalisasi dan digitalisasi juga menghadirkan tantangan yang semakin kompleks terhadap proses pembentukan identitas diri generasi muda. Paparan budaya global yang berlangsung secara terus-menerus menyebabkan Generasi Z dihadapkan pada beragam nilai, ideologi, dan gaya hidup yang sering kali berbeda dengan nilai agama maupun budaya lokal. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan krisis identitas apabila tidak diimbangi dengan proses internalisasi nilai yang kuat melalui lingkungan sosial dan pendidikan (Schroth, 2019; Twenge, 2023).

Fenomena krisis identitas pada Generasi Z tidak hanya terjadi pada masyarakat perkotaan, tetapi juga mulai terlihat di berbagai daerah, termasuk Sumatera Barat yang dikenal memiliki falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Meskipun masyarakat Minangkabau masih memegang kuat nilai agama dan adat, perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan terhadap pola interaksi sosial remaja. Generasi muda semakin terbuka terhadap budaya populer, penggunaan media sosial, serta berbagai bentuk ekspresi diri yang berkembang secara global. Di satu sisi kondisi tersebut mendorong kreativitas dan kemampuan adaptasi, tetapi di sisi lain meningkatkan kerentanan terhadap perubahan nilai, perilaku, dan orientasi kehidupan (Putriani et al., 2023; Yusriman & Fadlillah, 2025).

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki fungsi strategis dalam membentuk karakter, moral, dan identitas generasi muda. Melalui pembiasaan ibadah, kedisiplinan, keteladanan, serta kehidupan sosial yang berlangsung secara intensif, pesantren menjadi ruang yang efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai keislaman kepada santri (Ismail et al., 2020). Oleh karena itu, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai institusi pembentukan identitas sosial dan religius Generasi Z.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Fatah Nurul Huda Nagari Koto Gadang Jaya Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat, ditemukan adanya perubahan perilaku pada santri Generasi Z, seperti meningkatnya kedisiplinan beribadah, cara berpakaian yang lebih sesuai dengan syariat Islam, sikap tanggung jawab, serta pola interaksi sosial yang lebih santun. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pesantren

memiliki kontribusi dalam proses pembentukan identitas baru santri sebagaimana dijelaskan dalam laporan hasil observasi penelitian ini.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pondok pesantren memiliki kontribusi yang besar dalam pembentukan karakter dan identitas peserta didik. Ismail et al. (2020) menjelaskan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mampu membentuk karakter santri melalui penerapan nilai-nilai religius, kedisiplinan, tanggung jawab, serta pembiasaan kehidupan sehari-hari. Penelitian tersebut menegaskan bahwa sistem pendidikan pesantren tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia. Senada dengan itu, Susilo dan Wulansari (2020) menyatakan bahwa sejak awal perkembangannya di Indonesia, pesantren telah menjalankan fungsi sebagai lembaga pendidikan, dakwah, sekaligus pembinaan moral masyarakat. Keberadaan pesantren mampu mempertahankan eksistensinya karena memiliki sistem pendidikan yang adaptif terhadap perubahan sosial tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Munawir et al. (2024) menunjukkan bahwa perkembangan pondok pesantren pada era modern semakin mengarah pada integrasi antara pendidikan agama, pendidikan formal, dan pengembangan keterampilan hidup (*life skills*). Pesantren tidak lagi dipandang hanya sebagai lembaga pendidikan tradisional, tetapi telah berkembang menjadi institusi yang mampu menjawab tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi. Dengan demikian, pesantren tetap relevan sebagai lembaga yang membentuk sumber daya manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial.

Kajian mengenai Generasi Z juga telah banyak dilakukan. Krisdiyansah dan Hakim (2021) menjelaskan bahwa Generasi Z memiliki karakteristik sebagai generasi yang sangat dekat dengan teknologi digital sehingga memiliki kemampuan memperoleh informasi secara cepat, berpikir terbuka, dan mudah beradaptasi terhadap perubahan. Akan tetapi, karakteristik tersebut juga diikuti oleh meningkatnya risiko krisis identitas akibat derasnya arus informasi, budaya populer, serta interaksi sosial yang berlangsung melalui media digital. Sementara itu, Nisrina dan Najwa (2025) menegaskan bahwa Generasi Z membutuhkan lingkungan pendidikan yang mampu menanamkan nilai moral, spiritual, dan sosial agar mampu menghadapi tantangan kehidupan di era digital tanpa kehilangan jati dirinya.

Penelitian mengenai pembentukan identitas remaja juga telah dikembangkan dalam perspektif psikologi perkembangan. Muttaqin dan Ekowarni (2016) menjelaskan bahwa pembentukan identitas merupakan proses dinamis yang melibatkan tahap *commitment*, *in-depth exploration*, dan *reconsideration of commitment*. Proses tersebut menunjukkan bahwa identitas seseorang berkembang melalui pengalaman sosial, refleksi diri, serta interaksi dengan lingkungan. Selanjutnya, Leswidyanti et al. (2025) menemukan bahwa lingkungan sosial, kelompok sebaya, dan institusi pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses pencarian jati diri remaja. Dengan demikian, pembentukan identitas tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh lingkungan sosial yang membentuk kebiasaan dan nilai yang dianut seseorang.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah membahas pesantren, Generasi Z, maupun pembentukan identitas, masih terdapat beberapa kesenjangan penelitian (*research gap*): 1) Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter, pendidikan akhlak, atau perkembangan kelembagaan pesantren, sedangkan kajian yang secara khusus menganalisis proses pembentukan identitas baru Generasi Z melalui kehidupan pesantren masih relatif terbatas; 2) Penelitian sebelumnya umumnya menggunakan pendekatan pendidikan Islam atau psikologi perkembangan, sementara analisis yang memanfaatkan perspektif sosiologi, khususnya teori praktik sosial Pierre Bourdieu, belum banyak digunakan untuk menjelaskan bagaimana lingkungan pesantren membentuk identitas baru santri; 3) Belum banyak penelitian yang mengkaji fenomena tersebut pada pondok pesantren nonformal berbasis tahfiz Al Qur'an di Kabupaten Pasaman Barat, khususnya Pondok Pesantren Al Fatah Nurul Huda Nagari Koto Gadang Jaya Kecamatan Kinali.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan menganalisis proses pembentukan identitas baru Generasi Z melalui praktik pendidikan di Pondok Pesantren Al Fatah Nurul Huda menggunakan teori praktik sosial Pierre Bourdieu. Dalam teori ini, praktik sosial dipahami sebagai hasil hubungan antara *habitus*, *field*, dan berbagai bentuk *capital* (Bourdieu, 1990). *Habitus* menggambarkan pola pikir, kebiasaan, dan disposisi yang terbentuk melalui proses pembiasaan; *field* merupakan arena sosial tempat individu berinteraksi dan menjalankan berbagai praktik sosial; sedangkan *capital* meliputi modal budaya, modal sosial, modal ekonomi, dan modal simbolik yang memengaruhi posisi seseorang dalam kehidupan sosial. Ketiga konsep tersebut menjadi landasan untuk memahami bagaimana lingkungan pesantren membentuk identitas religius

baru pada santri Generasi Z melalui proses pembelajaran, keteladanan, kedisiplinan, pembiasaan ibadah, serta interaksi sosial yang berlangsung secara berkesinambungan.

Penggunaan teori Pierre Bourdieu dalam penelitian ini memberikan perspektif yang berbeda dibandingkan penelitian terdahulu karena tidak hanya melihat perubahan perilaku santri sebagai hasil proses pendidikan, tetapi juga sebagai produk dari interaksi antara struktur sosial pesantren dengan pengalaman hidup individu. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian sosiologi agama, khususnya mengenai proses pembentukan identitas Generasi Z pada lembaga pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada proses pembentukan identitas baru Generasi Z melalui pendidikan Pondok Pesantren Al Fatah Nurul Huda di Nagari Koto Gadang Jaya Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Fokus penelitian diarahkan untuk menganalisis bagaimana lingkungan pesantren membentuk identitas religius santri melalui berbagai aktivitas pendidikan dan kehidupan sosial sehari-hari dengan menggunakan perspektif teori praktik sosial Pierre Bourdieu. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis proses pembentukan identitas baru Generasi Z melalui Pondok Pesantren Al Fatah Nurul Huda serta menjelaskan keterkaitan antara *habitus*, *field*, dan *capital* dalam membentuk identitas religius santri di tengah tantangan perkembangan era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses pembentukan identitas baru Generasi Z melalui pendidikan di Pondok Pesantren Al Fatah Nurul Huda, Nagari Koto Gadang Jaya, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti mengungkap fenomena sosial secara alamiah berdasarkan pengalaman, persepsi, dan interaksi para informan di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian. Fokus penelitian tidak diarahkan pada generalisasi, melainkan pada pemaknaan terhadap fenomena yang diteliti sehingga hasil penelitian diharapkan memiliki *transferability* pada konteks yang sejenis (Sugiyono, 2013; Syahir, 2022). Penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiologis dengan teori praktik sosial Pierre Bourdieu sebagai landasan analisis untuk

memahami hubungan antara *habitus*, *field*, dan *capital* dalam proses pembentukan identitas baru Generasi Z.

Desain penelitian yang digunakan adalah *descriptive case study*. Rancangan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengungkapan secara mendalam proses pembentukan identitas baru Generasi Z dalam konteks kehidupan sosial dan pendidikan di Pondok Pesantren Al Fatah Nurul Huda. Lokasi penelitian berada di Pondok Pesantren Al Fatah Nurul Huda, Nagari Koto Gadang Jaya, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat. Lokasi tersebut dipilih secara sengaja karena pesantren ini merupakan lembaga pendidikan nonformal berbasis *tahfiz* Al Qur'an yang tetap mempertahankan corak pendidikan tradisional di tengah perkembangan pendidikan modern, sehingga menjadi ruang yang relevan untuk mengkaji pembentukan identitas religius Generasi Z.

Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung terhadap fokus penelitian (Pradono et al., 2018). Informan penelitian terdiri atas tiga orang pengurus Pondok Pesantren Al Fatah Nurul Huda, tiga orang pengajar, sepuluh santri Generasi Z, seorang Sekretaris Nagari Koto Gadang Jaya, serta dua orang masyarakat yang tinggal di sekitar pondok pesantren. Pengelompokan informan tersebut dilakukan agar data yang diperoleh mampu menggambarkan proses pembentukan identitas baru dari berbagai perspektif, baik dari pihak pengelola, pendidik, santri, pemerintah nagari, maupun masyarakat sekitar.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang didukung oleh pedoman observasi, pedoman wawancara *semi structured*, serta dokumentasi penelitian (Saleh, 2023; Sinaga, 2023). Data dikumpulkan melalui tiga teknik: 1) Observasi *non participant observation* yang dilakukan sebanyak empat kali untuk mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran, *tahfiz* Al Qur'an, salat berjamaah, *murojaah*, kajian kitab, penerapan tata tertib pesantren, serta interaksi antara pengurus, pengajar, dan santri; 2) Wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan seluruh informan penelitian guna memperoleh informasi mengenai proses pembentukan identitas baru Generasi Z; 3) Dokumentasi berupa foto kegiatan penelitian, dokumen pendirian pondok pesantren, data jumlah santri, serta dokumen lain yang mendukung proses penelitian. Kombinasi ketiga teknik tersebut digunakan untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Rijali, 2018; Haryoko et al., 2020; Sofwatillah et al., 2024). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai fokus penelitian. Tahap berikutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian deskriptif dan dokumentasi sehingga hubungan antar temuan dapat dipahami secara sistematis. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses interpretasi terhadap seluruh data yang telah dianalisis serta diperkuat dengan teknik triangulasi sumber untuk memastikan kredibilitas temuan penelitian. Analisis tersebut digunakan untuk menjelaskan proses pembentukan identitas baru Generasi Z melalui interaksi antara *habitus*, *field*, dan *capital* sebagaimana dijelaskan dalam teori praktik sosial Pierre Bourdieu.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan identitas baru Generasi Z di Pondok Pesantren Al Fatah Nurul Huda berlangsung melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan empat bentuk identitas baru yang berkembang pada santri, yaitu: 1) Identitas religious; 2) Identitas sosial religious; 3) Identitas Islami; 4) Identitas pergaulan Islami. Keempat identitas tersebut terbentuk melalui keterlibatan santri dalam berbagai aktivitas pendidikan, ibadah, dan interaksi sosial yang menjadi budaya pesantren.

Terbentuknya Identitas Religius

Temuan pertama menunjukkan bahwa identitas religius santri terbentuk melalui pembiasaan ibadah yang dilaksanakan secara terjadwal dan berkesinambungan. Seluruh santri diwajibkan mengikuti salat berjamaah lima waktu, salat tahajud berjamaah, membaca Al Qur'an, mengikuti program *tahfiz*, *murojaah*, zikir, salat sunnah, dan puasa Senin Kamis. Aktivitas tersebut dilaksanakan setiap hari sehingga menjadi kebiasaan yang melekat pada diri santri.

Hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren menunjukkan bahwa seluruh aktivitas harian telah disusun secara sistematis mulai pukul 04.00 hingga malam hari sehingga santri terbiasa menjalankan ibadah secara disiplin. Selain itu, beberapa santri menyampaikan

bahwa setelah tinggal di pesantren mereka menjadi lebih rajin beribadah, mampu menjaga hafalan Al Qur'an, serta terbiasa melaksanakan ibadah sunnah tanpa harus diperintah.

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Harian Santri Pondok Pesantren Al Fatah Nurul Huda

Waktu	Kegiatan
04.00-05.00	Tahajud berjamaah dan istigasah
05.00-06.00	Subuh berjamaah, taklim, zikir Al Qur'an
07.00-10.00	Program Sabaq dan Sabqi (tahfiz)
13.15-16.00	Pembelajaran diniyah
18.00-22.00	Mengaji, muthala'ah, Isya berjamaah, manzil
23.00-04.00	Wajib tidur malam

Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh aktivitas santri tersusun secara teratur sejak dini hari hingga malam. Jadwal tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar waktu santri diarahkan pada kegiatan ibadah, pembelajaran agama, serta pembinaan karakter yang dilakukan secara berulang setiap hari.

Terbentuknya Identitas Sosial Religius

Temuan kedua menunjukkan bahwa identitas sosial religius berkembang melalui keterlibatan aktif santri dalam kegiatan sosial-keagamaan di lingkungan pesantren maupun masyarakat. Santri secara rutin mengikuti kegiatan gotong royong, membantu kegiatan masjid, menjadi imam dan muazin, mengikuti kegiatan dakwah, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Aktivitas tersebut membentuk kemampuan bekerja sama, kepedulian sosial, serta keberanian berinteraksi dengan masyarakat. Sebagian besar informan menyatakan bahwa pengalaman mengikuti kegiatan sosial selama berada di pesantren membuat mereka lebih percaya diri ketika berada di tengah masyarakat serta lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan baru.

Terbentuknya Identitas Islami

Temuan ketiga memperlihatkan bahwa identitas Islami tercermin melalui perubahan cara berpakaian santri sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Santri putra dibiasakan mengenakan jubah, peci, dan pakaian yang menutup aurat, sedangkan santri putri menggunakan pakaian longgar, jilbab syar'i, serta cadar atau *niqab*. Perubahan tersebut diterapkan melalui tata tertib pesantren sehingga menjadi kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara dengan pengurus pondok pesantren menunjukkan bahwa sebagian besar santri mengalami perubahan cara berpakaian secara bertahap sejak

pertama kali masuk pesantren hingga akhirnya terbiasa mengenakan pakaian sesuai syariat Islam.

Terbentuknya Identitas Pergaulan Islami

Temuan keempat menunjukkan bahwa identitas pergaulan Islami dibentuk melalui pembiasaan adab dalam berinteraksi. Santri dibiasakan mengucapkan salam, menghormati guru, menjaga batas pergaulan antara santri putra dan putri, memilih teman yang memberikan pengaruh positif, serta saling mengingatkan dalam menjalankan ibadah. Pembiasaan tersebut dilakukan secara konsisten melalui pengawasan pengurus dan pengajar sehingga membentuk lingkungan sosial yang kondusif bagi perkembangan karakter santri. Sebagian besar santri menyampaikan bahwa setelah mengikuti pendidikan di pesantren mereka menjadi lebih selektif dalam memilih lingkungan pergaulan serta lebih mampu menerapkan adab Islami ketika berinteraksi dengan orang lain.

Meskipun sebagian besar informan menunjukkan adanya perubahan identitas ke arah yang lebih religius, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa perubahan tersebut tidak terjadi secara instan. Beberapa santri yang baru memasuki pesantren masih mengalami kesulitan beradaptasi dengan jadwal kegiatan yang padat, disiplin ibadah, serta aturan berpakaian yang berlaku di lingkungan pesantren. Namun, berdasarkan hasil observasi, proses adaptasi tersebut berlangsung secara bertahap melalui pendampingan pengurus, pembiasaan kegiatan harian, dan interaksi dengan sesama santri sehingga pada akhirnya mereka mampu mengikuti budaya pesantren. Temuan ini menunjukkan adanya variasi pengalaman adaptasi di antara santri, meskipun secara umum seluruh informan memperlihatkan perubahan identitas yang positif.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan identitas baru Generasi Z di Pondok Pesantren Al Fatah Nurul Huda berlangsung melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan dalam seluruh aktivitas kehidupan santri. Pembentukan identitas tersebut tidak hanya tampak pada peningkatan kualitas ibadah, tetapi juga tercermin dalam perubahan perilaku sosial, cara berpakaian, dan pola pergaulan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Temuan ini menjawab rumusan masalah penelitian bahwa pondok pesantren berperan sebagai ruang pendidikan yang mampu membentuk identitas

baru Generasi Z melalui proses internalisasi nilai-nilai keagamaan yang dilakukan secara terus-menerus.

Pembentukan identitas religius merupakan temuan utama penelitian ini. Kegiatan salat berjamaah, *tahfiz* Al Qur'an, *murojaah*, zikir, puasa sunnah, serta berbagai ibadah harian yang dilakukan secara rutin telah menjadi kebiasaan (*habitus*) baru bagi santri. Menurut Bourdieu (1990), *habitus* merupakan seperangkat disposisi yang terbentuk melalui pengalaman dan praktik sosial yang dilakukan secara berulang. Dalam konteks penelitian ini, aktivitas ibadah yang dilaksanakan setiap hari menghasilkan pola perilaku religius yang akhirnya menjadi bagian dari identitas diri santri. Dengan demikian, perubahan identitas religius bukan terjadi secara spontan, melainkan melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara konsisten dalam kehidupan pesantren.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Ismail et al. (2020) yang menyatakan bahwa pondok pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius melalui pembiasaan ibadah, keteladanan, dan kedisiplinan. Demikian pula, Wahyuningsih (2009) menjelaskan bahwa lingkungan keagamaan memiliki kontribusi penting dalam pembentukan identitas keagamaan remaja karena memberikan ruang bagi internalisasi nilai agama secara berkelanjutan. Hasil penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya dengan menunjukkan bahwa pembentukan identitas religius pada Generasi Z berlangsung melalui aktivitas keseharian yang terstruktur, bukan hanya melalui proses pembelajaran di kelas.

Temuan berikutnya menunjukkan terbentuknya identitas sosial religius melalui keterlibatan santri dalam berbagai kegiatan sosial di lingkungan pesantren maupun masyarakat. Aktivitas seperti gotong royong, menjadi imam, muazin, mengikuti kegiatan dakwah, dan membantu masyarakat membentuk kemampuan bekerja sama, kepedulian sosial, serta tanggung jawab terhadap lingkungan. Dalam perspektif teori praktik sosial Pierre Bourdieu, kondisi tersebut menunjukkan bahwa *field* atau arena sosial pesantren menyediakan ruang bagi santri untuk mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial. Interaksi yang berlangsung secara intensif di lingkungan pesantren membentuk cara berpikir dan bertindak santri sehingga identitas sosial religius berkembang secara alami melalui pengalaman kolektif.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Achmad et al. (2023) yang menyatakan bahwa agama berperan sebagai fondasi pembentukan identitas sosial melalui internalisasi norma, nilai, dan praktik keagamaan. Penelitian Krisdiyansah dan Hakim (2021) juga menunjukkan

bahwa Generasi Z memerlukan lingkungan pendidikan yang mampu mengarahkan penggunaan teknologi dan interaksi sosial agar tidak kehilangan identitas sosialnya. Perbedaannya, penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembentukan identitas sosial religius berlangsung melalui praktik sosial nyata di lingkungan pesantren, bukan semata-mata melalui penyampaian materi keagamaan.

Pembentukan identitas Islami yang ditunjukkan melalui perubahan cara berpakaian juga menjadi temuan penting penelitian ini. Kebiasaan mengenakan pakaian yang sesuai dengan syariat Islam menunjukkan bahwa nilai-nilai agama telah diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari santri. Dalam teori Bourdieu (1990), praktik berpakaian merupakan salah satu bentuk *symbolic capital* yang mencerminkan identitas sosial individu dalam suatu komunitas. Pakaian tidak hanya berfungsi sebagai penutup aurat, tetapi juga menjadi simbol keanggotaan santri dalam komunitas pesantren yang memiliki sistem nilai tertentu. Oleh karena itu, perubahan cara berpakaian tidak dapat dipahami hanya sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga sebagai representasi identitas baru yang terbentuk melalui proses pendidikan di pesantren.

Temuan tersebut mendukung penelitian Munawir et al. (2024) yang menjelaskan bahwa budaya pesantren membentuk karakter santri melalui penerapan tata tertib, pembiasaan, dan keteladanan. Namun demikian, penelitian ini memberikan pengembangan baru karena menunjukkan bahwa perubahan cara berpakaian merupakan bagian dari transformasi identitas yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial pesantren, bukan sekadar kepatuhan terhadap regulasi lembaga.

Selanjutnya, pembentukan identitas pergaulan Islami menunjukkan bahwa lingkungan pesantren berperan dalam membentuk pola interaksi sosial santri. Pembiasaan mengucapkan salam, menghormati guru, menjaga adab berbicara, memilih teman yang memberikan pengaruh positif, serta menjaga batas pergaulan antara laki-laki dan perempuan menunjukkan adanya perubahan norma perilaku yang dijalankan secara sadar. Dalam perspektif Bourdieu, praktik-praktik tersebut merupakan bentuk *social capital* yang diperoleh melalui hubungan sosial di lingkungan pesantren. Semakin intensif interaksi yang berlangsung dalam budaya pesantren, semakin kuat pula identitas sosial yang terbentuk pada diri santri.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya data anomali berupa kesulitan adaptasi yang dialami sebagian santri pada masa awal tinggal di pesantren. Kesulitan tersebut meliputi penyesuaian terhadap jadwal kegiatan yang padat, kedisiplinan ibadah, serta

aturan berpakaian yang ketat. Namun, kondisi tersebut hanya bersifat sementara karena santri memperoleh pendampingan dari pengurus, guru, dan teman sebaya sehingga secara bertahap mampu menyesuaikan diri dengan budaya pesantren. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan identitas merupakan proses yang memerlukan waktu, pengalaman, dan interaksi sosial secara berkelanjutan. Hasil tersebut sejalan dengan Muttaqin dan Ekowarni (2016) yang menjelaskan bahwa pembentukan identitas berlangsung melalui proses eksplorasi, komitmen, dan penyesuaian terhadap lingkungan sosial.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperkuat relevansi teori praktik sosial Pierre Bourdieu dalam menjelaskan proses pembentukan identitas Generasi Z di lingkungan pondok pesantren. Konsep *habitus*, *field*, dan *capital* terbukti mampu menjelaskan bagaimana pembiasaan ibadah, budaya pesantren, dan interaksi sosial membentuk identitas religius, sosial religius, identitas Islami, serta identitas pergaulan Islami pada santri.

Secara praktis, hasil penelitian memberikan implikasi bagi pengelola pondok pesantren bahwa pembentukan identitas santri tidak cukup dilakukan melalui pembelajaran formal, tetapi perlu didukung oleh budaya pesantren yang konsisten melalui pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan keterlibatan aktif santri dalam kegiatan sosial keagamaan. Temuan ini juga menjadi masukan bagi orang tua dan lembaga pendidikan Islam agar memberikan lingkungan pendidikan yang mampu memperkuat identitas keagamaan Generasi Z di tengah perkembangan teknologi digital dan arus globalisasi.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan: 1) Penelitian hanya dilaksanakan pada satu pondok pesantren, yaitu Pondok Pesantren Al Fatah Nurul Huda di Nagari Koto Gadang Jaya Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh pondok pesantren di Indonesia yang memiliki karakteristik berbeda; 2) Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif sehingga temuan lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman informan dibandingkan pengukuran kuantitatif mengenai tingkat perubahan identitas; 3) Fokus penelitian hanya mengkaji pembentukan identitas baru Generasi Z melalui perspektif teori praktik sosial Pierre Bourdieu sehingga belum membandingkannya dengan teori identitas lain. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak lokasi penelitian, menggunakan pendekatan *mixed methods*, serta mengembangkan analisis dengan

perspektif teori identitas yang berbeda agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses pembentukan identitas Generasi Z pada lembaga pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembentukan identitas baru Generasi Z melalui Pondok Pesantren Al Fatah Nurul Huda di Nagari Koto Gadang Jaya, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat dengan menggunakan perspektif teori praktik sosial Pierre Bourdieu. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembentukan identitas baru Generasi Z berlangsung melalui proses pembiasaan (*habituation*) yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan dalam seluruh aktivitas kehidupan pesantren. Proses tersebut tidak hanya membentuk pemahaman keagamaan santri, tetapi juga menghasilkan perubahan pada pola pikir, sikap, perilaku, dan cara berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat bentuk identitas baru yang berkembang pada santri Generasi Z: 1) Identitas religius yang terbentuk melalui pembiasaan ibadah seperti salat berjamaah, salat tahajud, *tahfiz* Al Qur'an, *murojaah*, zikir, puasa sunnah, dan berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin; 2) Identitas sosial religius yang berkembang melalui keterlibatan santri dalam kegiatan sosial keagamaan, seperti gotong royong, dakwah, menjadi imam dan muazin, serta partisipasi dalam kegiatan Masyarakat; 3) Identitas Islami yang tercermin dari perubahan cara berpakaian sesuai dengan syariat Islam sebagai hasil internalisasi nilai-nilai pesantren; 4) Identitas pergaulan Islami yang terlihat melalui perubahan etika berinteraksi, penghormatan kepada guru, pemilihan lingkungan pergaulan yang positif, serta penerapan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari. Keempat bentuk identitas tersebut menunjukkan bahwa pondok pesantren berfungsi sebagai lingkungan sosial yang mampu membentuk karakter dan identitas Generasi Z melalui proses pendidikan yang berlangsung secara berkesinambungan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembentukan identitas bukan merupakan proses yang terjadi secara instan. Sebagian santri mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan disiplin kehidupan pesantren pada masa awal, terutama terkait jadwal kegiatan yang padat, pembiasaan ibadah, dan aturan kehidupan pesantren. Namun, melalui pendampingan pengurus, keteladanan guru, serta interaksi yang intensif dengan sesama santri, proses adaptasi berlangsung secara bertahap hingga terbentuk kebiasaan baru yang menjadi bagian

dari identitas mereka. Temuan ini memperlihatkan bahwa identitas terbentuk melalui interaksi yang berkesinambungan antara individu dengan lingkungan sosialnya.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian sosiologi pendidikan Islam dan sosiologi agama. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat penerapan teori praktik sosial Pierre Bourdieu dalam menjelaskan proses pembentukan identitas Generasi Z di lingkungan pondok pesantren melalui hubungan antara *habitus*, *field*, dan *capital*. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan identitas tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh praktik sosial, budaya kelembagaan, dan lingkungan pendidikan yang membentuk kebiasaan santri secara terus-menerus.

Secara praktis, hasil penelitian memberikan gambaran bahwa pondok pesantren memiliki peran strategis sebagai lembaga pendidikan yang mampu membangun karakter religius, sosial, dan moral Generasi Z di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi digital. Temuan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pengelola pondok pesantren, lembaga pendidikan Islam, orang tua, serta pemerintah dalam merancang program pembinaan karakter yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan identitas dan kepribadian peserta didik melalui pembiasaan, keteladanan, dan budaya lembaga yang positif.

Berdasarkan hasil dan keterbatasan penelitian, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk penelitian selanjutnya: 1) Penelitian serupa perlu dilakukan pada berbagai tipe pondok pesantren, baik pesantren salaf, pesantren modern, maupun pesantren terpadu di wilayah yang berbeda sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses pembentukan identitas Generasi Z dalam berbagai konteks kelembagaan; 2) Penelitian berikutnya disarankan menggunakan pendekatan *mixed methods* atau pendekatan longitudinal agar mampu menggambarkan perubahan identitas santri dalam jangka waktu yang lebih panjang serta memperoleh dukungan data kuantitatif terhadap temuan kualitatif; 3) Penelitian mendatang dapat mengembangkan kajian dengan memasukkan faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi pembentukan identitas Generasi Z, seperti pengaruh keluarga, media digital, kelompok sebaya, dan lingkungan masyarakat; 4) Penggunaan perspektif teori lain, seperti teori identitas sosial atau teori perkembangan identitas, dapat digunakan sebagai pembanding sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih luas mengenai dinamika pembentukan identitas Generasi Z dalam lembaga pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Bourdieu, P. (1990). *The logic of practice* (R. Nice, Trans.). Stanford University Press.

Fadilla, S., Desmal, D., Saibi, M. R., & Putra, M. D. (2026). Mosques in the digital era: Contesting sacred space, culture, and the identity of Generation Z Muslims. *Kalijaga Journal of Communication, 8*(1), 141–166. https://doi.org/10.14421/kjc.81.07.2026

Habibi, N., & Sholikha, M. (2025). Kontekstualisasi Teori Bourdieu dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam, 6*(2), 261–273. https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.397

Ismail, S., Zahrudin, M., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2020). Pembentukan Karakter Santri melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, 6*(2), 132–143. https://doi.org/10.26594/dirasat.v6i2.2205

Ismah, N. (2016). Print media and cultural identity of santri: Responses of the pesantren's young leaders in Indonesia. *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies, 1*(3), 243–262. https://doi.org/10.22515/dinika.v1i3.73

Marcia, J. E. (1966). Development and validation of ego-identity status. *Journal of Personality and Social Psychology, 3*(5), 551–558. https://doi.org/10.1037/h0023281

Muttaqin, D., & Ekowarni, E. (2016). Pembentukan Identitas Remaja di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi, 43*(3), 231–247. https://doi.org/10.22146/jpsi.12338

Pradono, J., Soerachman, R., Kusumawardani, N., & Kasnodihardjo. (2018). *Panduan Penelitian dan Pelaporan Penelitian Kualitatif*. Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/repositori/id/eprint/3508/

Rakanda, D. R., Rochayanti, C., & Arofah, K. (2020). Instagram dalam Pembentukan Identitas Diri Generasi Z. *Paradigma: Jurnal Masalah Sosial, Politik, dan Kebijakan, 24*(1), 478–496. https://doi.org/10.31315/paradigma.v24i1.5020

Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 17*(33), 81–95. https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374

Rosyad, A. M., & Maarif, M. A. (2020). Paradigma Pendidikan Demokrasi dan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi di Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, 3*(1), 75–99. https://doi.org/10.31538/nzh.v3i1.491

Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Pustaka Ramadhan. https://eprints.unm.ac.id/14856/

Schroth, H. (2019). Are you ready for Gen Z in the workplace? *California Management Review, 61*(3), 5–18. https://doi.org/10.1177/0008125619841006

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Susilo, A. A., & Wulansari, R. (2020). Sejarah Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam, 20*(2), 83–96. https://doi.org/10.19109/tamaddun.v20i2.6676

Suyuthi, A. F. H. H., Ma'arif, S., Nurhadi, A., & Wijaya, R. (2025). Social support in pesantren in shaping santri's religious moderation identity: An analysis based on social identity theory. *Edukasia Islamika, 10*(1), 99–118. https://doi.org/10.28918/jei.v10i1.11296

Twenge, J. M. (2023). *Generations: The real differences between Gen Z, Millennials, Gen X, Boomers, and Silents—and what they mean for America's future*. Atria Books.

Yulianto, J. E. (2016). Studi Komparatif Identitas Nasional pada Remaja Generasi Z Ditinjau dari Intensitas Penggunaan Internet. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal, 13*(2), 149–159. https://doi.org/10.26555/humanitas.v13i2.6070